

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesiapan Pembelajaran Guru Kelas dalam Penggunaan Media Daring pada Siswa di MI Al Mahbub Pakel Selopuro Blitar

Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya tanggung jawab serta usaha yang sungguh-sungguh dari guru untuk bisa menerapkan pembelajaran daring mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanifa bahwa¹ :

Guru yang telah memiliki kesiapan dalam pembelajaran dengan melakukan rencana pelaksanaan proses pembelajaran, implementasi, melakukan evaluasi, dan ditindaklanjuti dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dianggap penting oleh masing-masing guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kesiapan guru dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan media daring

Dalam pembelajaran daring guru membuat perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP daring. Guru membuat RPP dengan melihat internet dan berdiskusi dengan guru lain. RPP daring yang dibuat guru terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Selain itu guru juga mempersiapkan bahan ajar dengan mempelajari kembali materi yang akan diajarkan, hal itu dilakukan agar guru dapat menguasai

¹Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, *Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19*, Vol 5 Issue 1, 2021, hal 414-421

materi pembelajaran dengan optimal. Tidak hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket dan LKS tetapi kadang guru juga menyajikan bahan ajar berupa PPT (*Power Point*). Selain materi pembelajaran, guru juga mempersiapkan media berupa video pembelajaran sebelum pembelajaran daring berlangsung.

Perencanaan pembelajaran merupakan komponen paling penting dalam proses pembelajaran, dengan adanya perencanaan yang baik maka proses pembelajaran akan menjadi lebih terarah dan sistematis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Majid bahwa² :

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan bahan ajar, menggunakan media, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran, serta mengevaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jadi dapat diketahui bahwa guru siap dalam menerapkan pembelajaran daring, meskipun masih perlu ditingkatkan ketrampilan membuat video pembelajaran yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan bahan ajar ada sebagai wujud kesiapan guru di MI Al Mahbub Pakel dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring.

2. Pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru

Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Whatsapp*. *Zoom* digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, sedangkan *Whatsapp* digunakan untuk

²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2011) hal 17

berkomunikasi dengan siswa dan orang tua mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Selain itu guru juga mengirimkan informasi mengenai pembelajaran daring melalui *Whatsapp*. Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring guru menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang diunggah ke *youtube* dan dibagikan *link* kepada siswa melalui *Whatsapp*. Penggunaan media pembelajaran ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan arsyad bahwa³ :

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah. Media juga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran daring metode yang digunakan guru merupakan metode ceramah dan penugasan. Metode ceramah dirasa guru efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djamarah,dkk⁴ bahwa “Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pembelajaran dengan penuturan lisan secara langsung maupun perantara untuk mencapai indikator atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.”

Selain itu metode penugasan merupakan metode yang sering digunakan guru yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap

³Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jak hal. 3

⁴Djamarah. dkk, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta.2006), hal. 136

materi yang telah diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Djamarah,dkk⁵ yang mengatakan“metode penugasan adalah metode pengajaran dengan pemberian tugas pada siswa agar melakukan kegiatan belajar untuk dapat dipertanggung jawabkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan.”

Guru harus siap dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kesiapan guru dalam pembelajaran daring ini akan mempertahankan tujuan dan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring kesiapan guru yang telah melakukan persiapan dalam pembelajaran daring, mereka mengikuti pelatihan guru kreatif yang diselenggarakan di sekolah sehingga guru dapat belajar menggunakan media elektronik. Pelatihan guru kreatif ini bertujuan untuk membekali guru dalam melaksanakan pembelajaran daring, sehingga guru tidak gagap teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa bahwa:⁶

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki seperangkat kemampuan di bidang yang akan disampaikan serta harus memiliki penguasaan materi agar mudah diterima siswa yang meliputi kemampuan mengawasi, melatih serta memiliki keterampilan profesional dan sosial.

Bentuk evaluasi dan teknik penilaian terhadap siswa dimasa pandemi dilakukan melalui aplikasi *Whatsapp* dalam menilai tugas harian siswa dan *google form* untuk evaluasi tiap minggunya. Tugas dikirim kembali ke *Whatsapp* pribadi orang tua siswa dengan

⁵Djamarah. dkk, *Strategi belajar*,..hal. 137

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), Cet. 10, hal. 13

menyertakan nilai yang didapat. Selain itu guru akan memberikan penilaian disetiap akhir pembelajaran berupa kritikan kepada siswa tentang perilakunya selama proses pembelajaran yang disampaikan kepada wali murid melalui *Whatsapp*.

Penilaian merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Selain itu dengan adanya penilaian akan memotivasi siswa untuk terus belajar sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurdin bahwa:⁷

Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa, ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati pencapaian belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana kesempatan belajar yang dilakukan siswa.

Guru menilai bahwa proses penilaian dalam pembelajaran daring dengan pembelajaran biasa (tatap muka) tidak jauh berbeda. Hanya saja penilaian dari segi afektif memiliki cara penilaian yang berbeda. Akan tetapi pemberian nilai dari segi afektif ini memberikan pelajaran yang baru bagi guru untuk menilai perilaku dan sikap siswa. Dimana guru dapat menilai perilaku dan sikap siswa melalui video kegiatan siswa selama ada dirumah dan melihat cara merespon siswa ketika diberikan tugas. Apakah mereka merasa terbebani atau malah semakin termotivasi untuk mengerjakan serta untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

⁷Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 8

Penerapan *e-Learning* atau pembelajaran daring menempatkan guru/pendidik menjadi faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya memotivasi siswa menjadi hal yang krusial. Kunci dalam penilaian unjuk kerja siswa dalam pembelajaran daring tidak berbeda dengan penilaian konvensional, yaitu difokuskan pada pencapaian siswa dari tujuan umum dan tujuan khusus yang telah dirumuskan oleh guru.

B. Faktor Penghambat Kesiapan Pembelajaran Guru Kelas dalam Penggunaan Pembelajaran Menggunakan Media Daring

Penerapan pembelajaran menggunakan media daring merupakan hal baru bagi guru utamanya di tingkat pendidikan dasar, hal itu berdampak pada kesiapan guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Pembelajaran daring tentu berbeda dengan pembelajaran secara langsung tatap muka di dalam kelas. Dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring ada beberapa hal yang menghambat kesiapan guru yaitu :

1. Biaya operasional pembelajaran mahal

Pembelajaran menggunakan media daring ini merupakan pembelajaran yang memanfaatkan media elektronik yang tersambung dengan jaringan internet. Jika dilihat alat-alat yang dibutuhkan dalam pembelajaran daring ini bukan barang murah, seperti laptop dan *smartphone*. Jika sudah ada media elektronik tapi tidak ada akses internet maka pembelajaran tidak bisa terlaksana begitupun sebaliknya. Jadi dua hal ini harus disiapkan untuk menunjang

pembelajaran daring. Sesuai dengan pendapat dari Darmawan yang mengatakan⁸

Pembelajaran daring (*e-Learning*) adalah kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, *LAN*, *WAN*) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.

Media elektronik yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring diantaranya *handphone* dan *laptop*. Dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan aplikasi *zoom* atau *video call* tentunya dibutuhkan jaringan internet yang stabil. Dengan harga yang bisa dibilang mahal. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menggunakan fasilitas *wi-fi* yang ada di sekolah. Guru harus datang ke sekolah agar mendapatkan jaringan internet yang kuat.

Jika guru sedang tidak jadwal piket ataupun tidak berkenan datang ke sekolah, maka guru harus mengeluarkan biaya lebih agar mendapatkan jaringan internet yang stabil. Bisa dengan memasang *wi-fi* di rumah maupun membeli paket data internet yang sinyalnya bagus di daerah tersebut. Dari pihak sekolah juga memfasilitasi paket data internet yang dibagikan kepada guru setiap bulannya. Jika fasilitas tersebut belum mampu menunjang pembelajaran secara penuh maka guru mengupayakannya sendiri.

⁸ Deni Darmawan, *Pengembangan e-Learning(Teori dan Desain)* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal 41

2. Antusias siswa kurang

Hambatan yang dirasakan oleh guru selanjutnya adalah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran yang masih kurang. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran daring dilakukan dari rumah masing-masing. Sehingga terkadang siswa sudah asik dengan kegiatannya di rumah dan tidak bisa fokus terhadap proses pembelajaran. Antusias siswa yang masih kurang karena siswa merasa pembelajaran daring sangat ,membosankan, siswa harus membaca tulisan yang banyak dan melihantnya dari layar saja. Hal tersebut dapat dilihat dari presensi kehadiran siswa dalam pembelajaran daring. Dari 15 siswa di kelas III terkadang hanya 10-12 siswa yang mengikuti pembelajaran daring.

Hal tersebut menjadikan guru harus punya waktu lebih untuk mengulangi penyampaian materi kepada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran. Menjelaskan ulang tentang tugas-tugas pembelajaran pada hari tersebut. Sangat penting adanya dukungan dan pendampingan dari orang tua siswa. Karena guru tidak bisa mengontrol siswa secara langsung. Perlu peran orang tua untuk mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring. Orang tua juga harus paham akan tanggungjawab anaknya, baik saat mengikuti proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas harian.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi dan memberikan penguatan-penguatan agar siswa semangat dalam belajar. Hal tersebut biasa guru

lakukan di akhir pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa⁹ “salah satu peran guru adalah sebagai motivator”. Guru juga menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dalam hal ini adalah mengajar. Mengemas pembelajaran menjadi lebih bervariasi agar menarik minat siswa dalam belajar. Konsisten dalam penggunaan waktu untuk memberikan materi tanpa ada tekanan apapun. Bersabar terhadap pengumpulan tugas siswa yang agak telat, karena harus memperhatikan situasi dan kondisinya

3. Belum efektifnya pelatihan yang ada di sekolah

Pelatihan guru kreatif dalam pembelajaran daring yang dilakukan di sekolah adalah usaha untuk meningkatkan kompetensi guru dan membekali guru dalam pembelajaran daring. Hal tersebut sesuai dengan pendapat E. Mulyasa¹⁰ menyatakan “Guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru.” Sebagian guru merasa bahwa pelatihan yang dilakukan di sekolah tidak berjalan dengan baik. Dampak dari hal tersebut ialah pelatihan tidak mampu meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai media yang mendukung pembelajaran secara daring, sehingga berdampak pada siswa.

Seperti yang diketahui bahwa pembelajaran daring memerlukan teknologi yang baik seperti kapasitas server yang relatif baik dan akses

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru*,..hal. 13

¹⁰*Ibid.*,hal 26

jaringan internet yang stabil. Selain itu sumber daya manusia juga perlu adaptasi tentang cara menyelenggarakan pembelajaran daring yang efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan aktif mengikuti pelatihan melalui internet, lewat webinar yang diberikan oleh kemendikbud atau webinar lainnya yang berisi tentang pelatihan guru kreatif. Tidak hanya mengandalkan pelatihan yang dilakukan di sekolah saja, tetapi guru juga terus belajar untuk meningkatkan kompetensi dan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring.

4. Guru merasa belum percaya diri

Guru yang merasa belum percaya diri dapat mengekspresikan berbagai emosi dalam media daring. Rendahnya kepercayaan diri dalam hal ini akan mengganggu guru dalam berinteraksi dengan siswa secara daring sehingga berdampak pada proses pembelajaran. Guru yang percaya diri dalam berinteraksi dengan siswanya akan membuat siswa nyaman dan mudah memahami materi yang disampaikan. Sesuai dengan pernyataan dari Hanafi¹¹ yang mengatakan

Untuk melaksanakan profesinya tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan ketrampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains serta teknologi.

Kesiapan guru merupakan hal yang penting karena guru merupakan seseorang yang berperan penting terhadap keberhasilan anak dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru untuk

¹¹ Halid Hanafi.dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta : Deepublish) 2019, hal11

mengatasi hambatan tersebut adalah melatih kepercayaan diri dengan membiasakan diri berinteraksi dengan siswa dan mempersiapkan segala penunjang pembelajaran dengan baik. Juga mempersiapkan dan menguasai materi bahan ajar yang akan disampaikan dengan optimal, dengan berjalannya waktu ketika guru merasa persiapan yang dilakukan sudah matang maka kepercayaan diri tersebut akan tercipta.

5. *Self Directed Learning (SDL)*

SDL guru menjadi indikator yang lemah sehingga mempengaruhi kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran secara daring. Satrio Prabowo,dkk mengungkapkan bahwa:¹²

Self-directed learning (SDL) adalah kemampuan seseorang mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan atau tugas-tugasnya dengan atau tanpa orang lain yang meliputi aspek kesadaran, strategi bekerja, evaluasi, dan keterampilan interpersonal.”

Beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya SDL pada guru adalah kesulitan mengatur waktu karena harus mengajar dari rumah, terganggu oleh aktivitas online lainnya saat sedang mengajar, tidak memiliki optimisme dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring, serta tidak mampu menikmati tantangan baru dalam pekerjaan.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan motivasi kepada diri sendiri. Guru harus menyadari tentang tanggung jawab seorang guru, yaitu bukan hanya mentransfer ilmu tapi juga mendidik dan memberikan kebermaknaan

¹² Arga Satrio Prabowo.dkk, *Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Ditengah Wabah Covid-19*, Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling Vol 5 (2), hal 11-12

bagi siswa. Guru harus memberikan pembelajaran yang menarik, sehingga guru harus meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring.

C. Faktor Pendukung Kesiapan Pembelajaran Guru dalam Penggunaan Media Daring

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru dapat mengoperasikan atau menggunakan teknologi walaupun masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan fakta bahwa guru telah menggunakan aplikasi *zoom*, dan teknologi lainnya dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam pembelajaran daring ini guru tidak merasa terkekang dengan masalah waktu, guru menganggap bahwa proses pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang sangat efisien, fleksibel khususnya ditengah situasi yang sangat darurat (ditengah pandemi *Covid- 19*).

Beberapa faktor pendukung kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media daring adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas *wi-fi* di sekolah

Sekolah memfasilitasi *wi-fi* di sekolah guna menunjang proses pembelajaran daring selama guru berada di sekolah. Fasilitas *wi-fi* yang diberikan oleh sekolah digunakan untuk membuat video pembelajaran dan memberikan video pembelajaran tersebut kepada siswa. Selain itu pihak sekolah juga memberikan paket data internet kepada guru setiap

bulannya. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran tetap bisa dilakukan dengan optimal dimanapun guru berada.

Fasilitas berupa *wi-fi* adalah satu faktor penunjang keberhasilan keberhasilan pembelajaran daring. Dalam melakukan pembelajaran daring dengan mengunggah video pembelajaran atau proses pembelajaran menggunakan *zoom meeting* tentu membutuhkan jaringan yang stabil sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Dengan adanya fasilitas ini tentu meringankan beban guru, guru tidak perlu membeli paket data internet yang mahal karena pembelajaran tetap bisa dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas *wi-fi* di sekolah

2. Perencanaan pembelajaran yang disiapkan

Pembelajaran yang berkualitas tidak lepas dari sebuah perencanaan yang matang dari seorang guru. Perencanaan dapat menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan bagaimana teknik penilaian yang akan dilakukan.

Seperti yang dikatakan oleh Nursobah¹³ mengatakan bahwa

Perencanaan adalah proses menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang terdiri atas kegiatan memilih dan menetapkan kompetensi inti (KI), memilih dan menetapkan kompetensi dasar (KD), mengembangkan indikator, memilih dan mengembangkan bahan ajar, memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, memilih dan mengembangkan media / sumber belajar, dan mengembangkan instrumen penilaian

Perencanaan pembelajaran dibuat atau disusun bukan hanya sekedar untuk kelengkapan administrasi sebagai pendidik. Tetaplah hal

¹³ Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, (Pamekasan : Duta MediaPublishing), 2019, hal 2

itu merupakan bagian integral proses pekerja profesional, sehingga berfungsi sebagai arah dan pedoman yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan

Kesiapan guru dalam merencanakan proses pembelajaran daring. Selama observasi dapat diketahui bahwa rencana pembelajaran sudah disiapkan. Seperti membuat RPP daring, menyiapkan media pembelajaran, dan menyiapkan bahan ajar. Berdasarkan hasil observasi terlihat guru dalam pembelajaran daring telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat (rancangan pelaksanaan pembelajaran) RPP daring. Menyiapkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan dalam pembelajaran.

3. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa

Dalam penerapan pembelajaran menggunakan media daring, guru tentu harus melibatkan orang tua, dimana peran orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran daring itu sendiri. Dukungan orang tua terhadap anaknya selama pembelajaran dari rumah sangat dibutuhkan. Bentuk komunikasi kerjasama yang dapat dibangun oleh guru dengan orang tua siswa adalah dengan memotivasi orang tua untuk memaksimalkan peran sebagai pendidik di rumah dalam bentuk; orang tua membantu anak untuk belajar materi pelajaran yang telah

diterima dari guru; orang tua memfasilitasi anak ketika belajar di rumah; orang tua mengontrol dan menuntun anak dalam pengalaman materi-materi yang diterima dalam pembelajaran.

Dukungan tersebut dapat berupa materi maupun moral. Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Seperti halnya dalam menyampaikan tugas, menyampaikan evaluasi pembelajaran, dan menyampaikan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran daring.

Sesuai dengan pernyataan dari Majid bahwa¹⁴ :

Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh guru dengan orang tua siswa agar siswa dapat berprestasi dalam belajar adalah berupa menjalin komunikasi untuk saling bekerja sama dalam hal penyediaan berbagai sarana kegiatan pendidikan anak di sekolah dan berkomunikasi dalam hal upaya-upaya perbaikan dan peningkatan prestasi siswa serta berkomunikasi dalam upaya menangkal faktor-faktor negatif yang dapat mempengaruhi prestasi siswa

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (cet II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 180-183